

ANALISIS PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD INPRES ENDE 16

Siti Arafat*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Indonesia

*Corresponding author email: sitiarafat69@gmail.com

Article History

Received: November 2024

Revised: November 2024

Published: November 2024

ABSTRACT

The method used is descriptive qualitative, through primary and secondary data sources, using observation, interviews and documentation as data collection techniques. The results of the research show that the role of teachers in developing the Islamic Religious Education of students at SD Inpres Ende 16 is, namely, the role of teachers as educators and instructors, as mentors, as leaders, implementers of evaluations and as managers of teaching and learning activities by providing good examples, habituation good behavior, enforcing discipline, providing motivation/encouragement, providing rewards, punishments and creating a religious atmosphere that influences the growth and development of students' thinking inside and outside the classroom. Meanwhile, the supporting and inhibiting factors experienced by teachers are dominant in external factors, namely the family environment, institutional environment, both formal and non-formal, and the students' social environment.

Keywords: *Role of Teacher, Islamic Religious Education*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Arafat, S. (2024). Analisis Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Ende 16. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1655–1660. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3213>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia dalam mengembangkan tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah. Pendidikan berarti segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Untuk itu pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, diharapkan untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang (Ihsan, 2008).

Dalam pendidikan Islam tugas guru yang utama menurut Al Ghazali adalah “menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah”(Ramayulis, 2013).

Membersihkan jiwa anak bangsa tidak terlepas dari peran seorang guru dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, agar peserta didik nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran peserta didik harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada, tetapi mampu berinovasi dengan perkembangan teknologi sekarang. Sehingga kolaborasi antar guru yang berbeda mata pelajaran agama Islam sudah

menjadi hal biasa dalam mengaitkan pelajaran agama Islam dengan disiplin ilmu lainnya. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sangat besar sekali. Apabila guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kerjanya sebagai seorang guru profesional.

Guru sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Apalagi dalam mengembangkan pola pikir religius peserta didik meliputi gambaran sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan antar personal yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi bagi bangsa dan negara (Sunarti dkk, 2014).

Perkembangan kepribadian juga perlu ditingkatkan, dengan adanya pengembangan pola pikir religius di sekolah mampu menyeimbangkan pola berpikir peserta didik, mengendalikan emosinya dengan asupan pembelajaran yang telah diberikan serta peran teladan yang baik dari seorang guru berjiwa komprehensif, bekerjasama dengan seluruh pihak sekolah, masyarakat/orangtua dan pemerintah, mewujudkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan hakikat dari tujuan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap/lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati (Steven, 2001).

Pemilihan lokasi penelitian di SD Inpres 16 Ende Flores, berdasarkan observasi awal yang ada karena pengembangan pola pikir peserta didik di sini mulai ada kemajuan, tentu tidak terlepas dari peran para guru yang kreatif.

Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan, terkait dengan objek penelitian, yaitu data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam bagi pengembangan pola pikir religius peserta didik di SD Inpres 16 Ende Flores. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan para informan seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas penulis mengutip pendapat Husain Umar dalam peneliti Titin Indriani tentang data primer yaitu “Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh pendidik” (Indriani, 2017).

Data sekunder yaitu data yang terkait dengan kondisi objektif SD Inpres 16 Ende Flores seperti sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana sekolah. pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga tehnik dalam mengumpulkan data, sebagai berikut: Metode observasi (pengamatan) Metode observasi yang digunakan langsung sebagaimana dikemukakan oleh Irwan

Soeharto yang dikutip peneliti Titian Indriani bahwa “observasi yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan yaitu kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang partisipasi guru dalam mengembangkan pola pikir religius, wakasek kurikulum untuk mendapatkan data tentang profil SD Inpres 16 Ende Flores, untuk mendapatkan data mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dan peserta didik.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis untuk catatan efektif dan pedoman wawancara. Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar dan berupa dokumen tentang keadaan sekolah atau lokasi penelitian. Menurut Irwan Suhartono dikutip oleh peneliti Titian Indriani mengatakan, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: dokumentasi primer, yaitu jika dokumen ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa dan dokumen sekunder, yaitu jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Reduksi data yaitu penulis merangkum beberapa data yang di lapangan kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan skripsi ini; 2) Penyajian data yaitu penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut; 3) Verifikasi data yaitu pengumpulan keputusan dari penulis terhadap data-data tersebut (Fuad, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa walaupun belum melakukan proses pembelajaran tatap muka, guru di SD Inpres 16 Ende Flores terus memantau anak didiknya dari jauh, mengontrol langsung peserta didiknya serta peran orang tua juga tak kalah penting mengarahkan anaknya untuk selalu giat belajar. Peranan dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya: 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar Pendidik dan pengajar adalah suatu kombinasi yang komplis dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru mengenai peran guru sebagai pendidik. peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mengembangkan pola pikir religius lebih berperan pada peningkatan ibadah peserta didik, mulai dari pemberian materi dalam kelas, mengaktifkan kegiatan religius di luar kelas dan juga mengedepankan sikap yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik sehingga pola mendidik mereka membiarkan peserta didik bebas berkreasi namun tetap diarahkan ke hal-hal yang baik, dengan adanya pengalaman religius yang ia terima di sekolah maupun di luar sekolah dapat mengembangkan cara berpikir mereka lebih matang; 2) Guru sebagai pembimbing dalam memberikan bimbingan itu meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku sehingga cara berpikir peserta didik dapat seimbang dengan adanya bimbingan yang diberikan. Dengan demikian bimbingan dimaksud agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi dirinya. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah kemampuannya sendiri, Berdasarkan observasi peneliti telah

menyaksikan peran guru menjalankan peran guru sebagai pembimbing terbukti terealisasi. Dalam pengembangan pola pikir religius peserta didik, peran guru lebih aktif pada kajian ke-Islaman, terkait dengan pemberian latihan membaca dan menulis al-Qur'an, kultum maupun kajian Islam lainnya yang diisi oleh peserta didik secara bergantian tiap pekannya, melatih mereka lebih berani mengasa diri dalam mempelajari nilai-nilai ke-Islaman. Dengan mengaktifkan bimbingan seperti ini, perlahan cara berpikir mereka terus berkembang; 3) Guru sebagai pemimpin Dalam memimpin kelancaran proses pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Dalam situasi apapun guru harus peka terhadap situasi yang dihadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar.

Betapa pentingnya peran guru ini mengubah cara pandang yang tidak baik menuju pengembangan berpikir positif. Berdasarkan pernyataan di atas penulis berkesimpulan bahwa peran guru dalam memimpin mengembangkan pola pikir religius lebih kepada kedisiplinan tinggi dan sedikit keras dapat mengembangkan cara berpikirnya serta para guru mudah mengarahkan peserta didik untuk selalu membentuk pribadi anak didiknya ke arah perkembangan yang lebih maju; 4) Guru sebagai pelaksana evaluasi pembelajaran Sebagai seorang guru dalam meningkatkan potensi peserta didik punya cara cerdas mengevaluasi pembelajaran, hal ini sebagai upaya dasar memperbaiki sistem pembelajaran.

pelaksanaan evaluasi harus bersikap kontinyu. Setiap kali dilaksanakan proses pembelajaran harus dievaluasi. Bentuk penilaian seorang guru untuk peserta didik adalah dilihat dari proses belajar berlangsung hingga selesai jam sekolah

dalam bentuk memberi tugas sesuai dengan mata pelajaran. Mengawasi gerak-gerik peserta didik dalam menanggapi suatu pelajaran juga bagian dari evaluasi belajar evaluasi memiliki berbagai macam cara, dengan evaluasi yang sering dilakukan peningkatan peserta didik akan terlihat dari keberaniannya yang sering bertanya, sikap pergaulannya yang baik dengan sesama teman dan peningkatan cara berpikir religiusnya berkurang atau bertambah butuh kerjasama dari seluruh masyarakat sekolah.; 5) Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar Mengolah pembelajaran adalah bagian dari memelihara minat dan antusias peserta didik dalam melaksanakan tugas belajar. Mendorong peserta didik dikala waktu belajar maupun di luar jam belajar merupakan peran seorang guru mengolah serta mencerdaskan pemahaman religius peserta didik. Perhatian guru sangat penting dalam membentuk pola pikir religius peserta didik, karena ada sebagian dari peserta didik berbeda dari segi karakter maupun cara belajarnya berbeda.

Kemudian ada beberapa cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan pola pikir religius peserta didik di SD Inpres 16 Ende Flores sebagai berikut: 1) Memberikan contoh yang baik (teladan) Sebaik-baik teladan adalah Muhammad Saw, meneladani beliau adalah sebaik-baik sikap. Tentu seorang guru pasti memiliki sikap yang baik pula dalam mendidik peserta didiknya ke jalan yang sesuai syariat Islam. Memang bukan upaya yang mudah.

Peserta didik biasanya lebih senang melihat teladan atau contoh dari pada diceramahi panjang lebar. Secara tidak langsung membentuk cara berpikir yang positif dan terus membentuk pribadi religius peserta didik untuk lebih peka dengan lingkungan sekolah maupun di luar sekolah; 2) Membiasakan hal-hal yang baik

Membiasakan hal-hal yang baik seperti mengaktifkan kegiatan keagamaan adalah cara yang efektif dalam mengembangkan pola pikir religius kebiasaan baik yang sering dilakukan di sekolah dapat membentuk cara berpikir peserta didik contohnya saja perbedaan suasana belajar, di sekolah ada aturan tetap untuk dilaksanakan sedangkan di rumah tidak ada aturan yang mengikat mereka, di rumah mereka dibiasakan, dilatih yang mana peserta didik yang betul-betul perhatian menerima pembelajaran dan mana yang tidak. Dalam momen ini pemikiran peserta didik perlahan terbentuk bahwa kesadaran beragama mereka sudah mulai ada; 3). Menegakkan disiplin Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kedisiplinan. Bila anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Penerapan disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. menegakkan disiplin di sekolah bagian dari mengembangkan cara berpikir religius peserta didik, walaupun tidak secara keseluruhan peserta didik mengikuti peraturan disiplin, namun dapat membantu membentuk mereka akan terbiasa dengan aturan yang ada. Peran dari seluruh pihak sekolah sangat berdampak besar atas berkembangnya pola pikir religius peserta didik; 4) Memberikan motivasi dan dorongan Memberi penguatan keagamaan adalah tugas utama seorang pendidik dalam mendorong kemauanya untuk terus meningkatkan potensi diri Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan guru memberikan motivasi dan dorongan memang terbukti terealisasi. Tanpa diskriminasi perhatian peserta didik tidak merasa abai dalam belajar. Stimulus maupun pertanyaan yang diberikan akan membuka cara berpikir peserta didik ke arah

perkembangan positif; 5) Memberikan hadiah Memberikan hadiah kepada peserta didik adalah bentuk penghargaan yang sudah ia peroleh selama masa pembelajaran. Ada momen-momen tertentu dalam memberikan hadiah, Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan cara guru memberikan hadiah kepada peserta didik memang terealisasikan.

Walaupun jarang dilakukan oleh seorang guru SD Inpres 16 Ende Flores dapat membuat mereka ikhlas beribadah tanpa mengharapkan imbalan dalam belajar. Hanya saja hal ini bagian dari strategi pendidik dalam meningkatkan pemahaman pemikiran religius peserta didik agar hidup mereka lebih terarah; 6) Menghukum (dalam rangka kedisiplinan) Hukuman adalah salah satu cara yang digunakan beberapa guru untuk mengarahkan tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan pola pikir yang diharapkan dan menghentikan tingkah laku yang menyimpang. Bentuk hukumannya masih dalam tataran sewajarnya aturan dari sekolah. Namun ada juga hukuman bagi peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran keagamaan.

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pola pikir religius peserta didik di SD Inpres 16 Ende Flores yaitu, guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pemimpin, pelaksana evaluasi dan sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar melalui pemberian contoh yang baik (keteladanan), pembiasaan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, pemberian motivasi dan dorongan, memberikan hadiah, hukuman dan penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan dan

perkembangan pemikiran peserta didik di dalam maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- dalam Ramayulis, S. (2013). Profesi dan Etika Keguruan.
- Fatimah, S. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). Panduan Praktis Penelitian Kualitatif (edisi cetak).
- Ihsan, F. (1997). Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1-2017).
- Ma'sum, T. (2022). Hakekat Pendidik Perspektif Pendidikan Islam. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(2), 47-51.
- Muntamah, D. A. S. (2017). Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Bagi Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung.
- St, R. (2013). Pendidikan dan Ilmu Pendidikan.
- Titik Sunarti dkk. 2014. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Fondasi dan Aplikasi, vol 02 no. 2
- Bogdan, R. (2001). Taylor dan J. Steven. "Metodologi Penelitian Kualitatif" Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Titin Indriani. 2017. "Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Mengantisipasi Paham Radikal Di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala". Skripsi. Palu, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Terbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.